

## UPACARA JIB BOK, MAI SONG, SANG CONG, DAN JIB GONG DALAM KHONGHUCU <sup>1</sup>

Darno

### *Abstract*

*Most of the death ceremony for Chinese descendant who are Khonghucu follower are similar particularly in Singkawang and generally in Indonesia.*

*For instance, a Jib Bok ceremony, which is a ceremonial to enter the death people into the box. Mai Song that is a ceremonial before departure to the cemetery held in the evening. Song Cong is a departure ritual, and Jib Gong is a buried service.*

*Kata Kunci : Upacara, Singkawang, Khonghucu.*

Upacara kematian dalam masyarakat keturunan China khususnya di Singkawang dan umumnya di Indonesia pada dasarnya dapat dibagi menjadi 7 (tujuh) bagian dimulai seseorang meninggal dunia sampai masa perkabungan. Ketujuh bagian tersebut adalah: upacara *Jib Bok*, *Mai Song*, *Sang Cong*, *Jib Bong*, *Rung Tuh* atau *ki Hok*, *Siau Siang*, dan upacara *Tai Siang*. Dalam tulisan makalah ini akan dipaparkan empat upacara, yaitu upacara *Jib Bok*, *Mai Song*, *Sang Cong*, dan upacara *Jib Bong*.

### Upacara Jib Bok

#### *Pengertian*

Istilah *Jib Bok*, berasal dari dialek *Hokkian jib*, artinya masuk, sedangkan *Bok*, artinya peti. Jadi *Jib Bok*, adalah "masuk peti" atau upacara memasukkan jenazah ke dalam peti.

Sebelum dilakukan upacara *Jib Bok*, terlebih dahulu jenazah diurus oleh pihak keluarga atau diserahkan pada orang yang ahli dalam hal pengurusan jenazah atau *Thongkong*.

#### *Tugas Seorang Anak*

Bila seseorang sudah dapat dikatakan meninggal dunia, anak tertuadari keluarga tersebut segera mencatat jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun terjadinya kematian.

Kemudian mereka melakukan *Thiam hio* (sembahyang dengan menggunakan dupa atau *hio*) untuk melaporkan kepada Thian, Khonghucu, malaikat bumi, dan roh

<sup>1</sup> Makalah ini merupakan hasil penelitian yang telah diseminarkan di Balai Litbang Agama Semarang pada bulan April 2008.

leluhur tentang kematian tersebut, lengkap dengan nama, shio, umur, dan waktu yang lengkap. Kemudian *Thiam hio* ditutup dengan membakar tiga lembar kertas *siu kim* (kertas yang digunakan pada saat ada orang yang mati) yang lebih dahulu diusapkan ke wajah orang yang meninggal dunia. Pengusapan kertas *siu-kim* ini mengandung makna penyerahan terhadap Thian atau Tuhan yang Maha Esa. Kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan sembahyang di depan altar yang ada di samping jenazah. Perlengkapan yang digunakan untuk sembahyang ini adalah dengan menghadirkan segelas air putih, sebutir telur ayam yang sudah direbus, semangkok nasi dan dua batang hio yang batangnya merah.<sup>2</sup>

Sembahyang dengan menggunakan dua batang *hio* bergagang merah adalah untuk menghormati arwah orang tua yang meninggal atau sembahyang di hadapan jenazah yang bukan keluarganya sendiri. Sembahyang dengan menggunakan dua batang hio ini mengandung hubungan unsur *Yin* dan *Yang*, atau unsur negatif dan positif.<sup>3</sup> *Yin* dan *Yang* dipandang sebagai dua prinsip dasar dalam kosmologi orang Cina. *Yang*, menggambarkan keadaan panas, kering, aktif, terang, dan bersifat laki-laki, *Yin* menggambarkan keadaan dingin, basah, pasif, gelap, dan bersifat perempuan, *yang* itu bergerak terus sedangkan *Yin* tetap diam. Penafsiran dari dua prinsip ini menghasilkan lima unsur yaitu api, logam, bumi, kayu, dan air. Dengan berpadunya kedua prinsip pokok yang saling berlawanan diatas, yaitu antara *Yin* dan *Yang* maka terjadilah alam semesta.<sup>4</sup> Demikianlah peranan *Yang* dan *Yin* yang selama ini masih diyakini oleh orang-orang Cina.

Dua batang *hio* atau dupa yang telah dipegang dan kemudian dibakar ujung bagian atasnya, dupa tersebut diangkat tiga kali turun naik dari dada sampai keatas kepala. Setelah selesai diangkat, dupa itu ditancapkan di tempat dupa atau hiolo yang terletak di altar. Membakar dupa sebagaimana yang disebutkan di atas mengandung makna, "bahwa jalan suci itu berasal dari kesatuan hatiku (two yu shiem hap) dan hatiku dibawa melalui keharuman dupa (siem kahiang thwan)".<sup>5</sup>

Bilajenazah masih berada di rumah keluarga yang meninggal, dan penanggalan Imlek 9 bulanjatuh pada tanggal 1 atau 15 (*cee it* atau *cap go*), maka keluarga perlu mengadakan sembahyang lengkap yang disebut sembahyang *sun*. Pada *cee it*, yaitu jatuh pada tanggal 1, disebut sembahyang *sun* besar; dan pada *cap go*, yaitu jatuh pada tanggal 15, disebut sembahyang *sun* kecil. Pada saat ini peti jenazah digeser sedikit saja, maksudnya supaya ada perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah apabila yang meninggal dunia itu berdosa maka dosanya terhapus. Kalau dia berbuat jahat maka akan menjadi baik.<sup>6</sup>

### *Tugas Seorang Thokong*

Untuk merawat atau mengurus jenazah diperlukan seorang ahli, dalam hal ini sudah barang tentu pekerjaan sehari-hari adalah merawat jenazah. Orang ini disebut

T.M. Suharja. *Merawat Jenazah* (Makalah), (Cibinong, Makin. 1991), him. 1. Tidak diterbitkan dan hanya digunakan sebagai pedoman dalam merawat jenazah.

<sup>1</sup> Matak. *Op. Cit.*, him. 30.

<sup>4</sup> Wilfred Cantwell Smith. *Tire Faith of Other Men* (New York: Harper and Row. 1972), him. 70. ; Matak. *Loe. Cit.*

<sup>6</sup> T.m. Suharja, *Loe. Cit.*

*Thokong*, Tugasnya adalah sebagai berikut :

- a. Memandikan jenazah dengan air kembang lima macam yang dicampur dengan arak putih. Jenazah itu tidak dimandikan sebagaimana umat Islam di dalam hat memandikan jenazah, tetapi hanya diusap dengan kain basah. Menggunakan lima macam kembang yang dicampur dengan air dan arak di atas digunakan untuk pengharum air yang akan dipakai memandikan jenazah. Arak putih menurut keyakinan orang Cina keturunan dianggap sebagai air suci yang menyucikan, oleh karena itu air yang digunakan untuk memandikan jenazah selalu dicampur dengan arak putih.<sup>7</sup>
- b. Mengganti pakaian jenazah dengan pakaian khusus atau pakaian yang rapi dan pantas. Menurut keterangan dari tokoh-tokoh umat Khonghucu, baju yang digunakan ketika dipakaikan untuk jenazah adalah pakaian yang dipakai oleh yang meninggal dunia ketika dia menikah dulu. Andaikan baju yang digunakan ketika menikah dulu sudah tidak ada, maka ketika dia meninggal dunia dipakaikan pakaian yang dia senangi semasa hidupnya. Secara tradisional biasanya barang-barang yang berharga lainnya juga dimasukkan ke dalam peti jenazah.

Di Indonesia, umumnya di desa-desa, orang-orang Cina sudah ada yang menyiapkan peti jenazah dan pakaian jenazah yang dalam bahasa *Hokkian* adalah *Siu-i* (baju panjang umur) sebelum mereka atau orang tuanya meninggal. Ketika orang tuanya sudah berumur lanjut, baju ini dipakaikan, dengan demikian anggota keluarga sudah mendapat kepastian bahwa orang tuanya sudah tidak lama lagi akan meninggal dunia.<sup>8</sup> Tradisi seperti ini sudah jarang kita jumpai terutama di masyarakat Cina Keturunan di kota besar, kecuali di daerah yang masih dominan Warga Negara Indonesia keturunan Cinanya.

- c. Memindahkan jenazah di ruang depan rumah yang dirancang secara khusus (*po-poan*), dan jenazah dapat juga dimandikan di tempat itu, tapi digunakan kain penutup ruangan yang dibuat dari bahan yang berbunga dan berwarna-warni, sehingga tidak menimbulkan kesan yang menakutkan. Jenazah laki-laki maupun perempuan biasanya diurus oleh pihak keluarga itu sendiri, ini adalah suatu perbuatan yang terpuji dalam rangka *Hau* atau berbakti kepada orang tua.<sup>9</sup> Tradisi seperti ini sudah jarang ditemui terutama di kota besar seperti Jakarta. Di kota-kota besar jenazah tidak lagi diurus oleh pihak keluarga akan tetapi sepenuhnya diserahkan pada pihak yayasan kematian atau diurus oleh seorang *Thokong* (orang yang bertugas mengurus jenazah). Pihak keluarga dalam hal ini hanya memberikan sejumlah uang untuk biaya pengurusan jenazah.
- d. *Thokong* beserta pembantunya mempersiapkan peti jenazah (*siupan*) yang telah selesai diperbaiki. Kemudian diperhatikan dan di teliti jangan sampai peti itu berlubang, karena ini akan menebarkan bau yang kurang enak dari jenazah tersebut.<sup>10</sup>

Umumnya peti mati ini dibeli dari perusahaan peti mati dan harganya biasanya sangat mahal (bisa diatas dua juta rupiah). Kalau jenazah tersebut bentuk

<sup>7</sup> *Ibid*, him. 2.

• Neo Joe Lan, *Op. Cit.*, him. 181

" T.M. Suharja. *Loe. Cit.*

<sup>10</sup> *Ibid*.

tubuhnya terlalu besar, sedangkan di perusahaan peti mati tidak tersedia peti yang ukurannya besar, terpaksa perusahaan tersebut membuat peti khusus untuknya dengan harga yang disepakati bersama. Mahal murahnya peti mati tergantung dari kualitas peti mati tersebut, kalau kualitasnya baik maka harganya mahal dan sebaliknya kalau kualitasnya kurang baik maka harganya murah.

Di Pontianak, Kalimantan barat, bentuk peti mati ini agak melengkung ke atas, dan pada umumnya peti mati tersebut di cat. Bagi orang yang meninggal dunia yang berusia sekitar enam puluh tahun dan orang tuanya masih hidup, maka peti matinya di cat hitam (*Jung bu*), apabila orang tuanya telah meninggal, peti matinya di cat merah (*Jung ze*). Biasanya peti mati tersebut bertuliskan nama yayasan yang mengurus jenazah tersebut.<sup>11</sup>

- e. *Thokong* melakukan sembahyang kepada Thian mohon perkenan-Nya menggunakan peti jenazah tersebut. Perlengkapan sembahyangnya adalah sesajian teh dan *tee liau* atau tiga macam manisan (yang tidak menggunakan gula batu) dan teh; sepasang lilin merah, tiga batang *hio* yang bergagang merah, dan bisa ditambah dengan sesisir pisang dan tiga macam kue.<sup>12</sup>
- f. Peti jenazah ditaburi teh atau *Thokong* dengan mengucapkan: *Cetau, pwe tau, kaw tau, cepe tau, ceban tau ban-ban tau, boat say, hoat say*. Artinya: satu dua buah, tiga buah, empat buah, lima buah, enam buah, tujuh buah, delapan buah, sembilan buah, sepuluh buah, seratus buah, sepuluh ribu buah, berkembanglah-berkembanglah. Maksud dari ungkapan ini ialah supaya keluarga yang ditinggal oleh yang mati memperoleh rezeki yang banyak.<sup>13</sup>
- g. Meletakkan tujuh buah mata uang logam melambangkan tujuh bintang atau *cit cau*. Sebagian diantara mereka beranggapan bahwa uang tersebut untuk bekal perjalanan bagi arwah orang yang meninggal dunia, tapi ada juga yang tidak sependapat dengan keyakinan tersebut dan mereka menganggap hal itu sebagai suatu tradisi nenek moyangnya. Apabila yang meninggal itu laki-laki, uang yang diletakkan dalam peti mati tersebut dimulai dari bahu kiri atas, dan apabila yang meninggal dunia tersebut wanita maka peletakan uang di mulai dari bahu kanan atas. Bahu kiri untuk pria, bahu kanan untuk wanita.<sup>14</sup> Memukul paku peti dilakukan dengan berurutan seperti jalannyajarumjam. Untuk laki-laki di mulai dari bahu kiri atas, dan ini melambangkan unsur *Yang*, sedangkan untuk wanita dimulai dari bahu kanan atas dan ini melambangkan unsur *Yin*.<sup>1</sup> *Yang* dan *Yin* sebagaimana digambarkan dalam "*The Book of Change*" atau "Kitab Perubahan", ialah sesuatu yang selalu ada dalam setiap benda dan selalu kontradiktif. *Yin* digambarkan sebagai negatif dan *Yang* digambarkan sebagai positif, *Yin* digambarkan sebagai pasif, *Yang* digambarkan sebagai aktif, dan seterusnya. *Yin* dan *Yang* juga merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan penciptaan segala sesuatu yang ada. Orang Cina zaman dahulu mengatakan hal ini adalah:

<sup>11</sup> A.B. Tangdililing. *Masyarakat keturunan Cina di Kalimantan Barat*. Tesis S-2. Pasca Sarjana, Universitas Indonesia. (Jakarta; PPS. UL 1984). him. 127. dalam M. Ikhsan Tanggok. *Mengenal Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*. him. 145.

<sup>12</sup> T.M. Suharja. *Loe. Cit*.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

"Dari perpaduan antara *Yang* dan *Yin*, dilahirkan sepuluh ribu benda", atau dengan kata lain dari perpaduan antara *Yang* dan *Yin* dilahirkan alam ini." Oleh karena itu dalam konsep pemikiran orang Cina, segala sesuatu yang ada di dunia ini selalu dipandang mengandung unsur *Yang* dan *Yin*.

Setelah itu, seorang anak laki-laki yang tertua atau dituakan dipersilakan memegang palu oleh *Thokong*, kemudian *Thokong* memegang tangan anak tersebut untuk memukul paku. Tiap paku hanya dipukul satu kali sampai pada paku yang keempat. Pada saat hendak memukul paku, *Thokong* mengucapkan kata-kata sebagai berikut: "*It Thiam Teng, Cu Sun Tao Cut Teng*". Pukulan paku pertama mengandung arti "Sernoga anak cucu memperoleh berkah". Pukulan paku kedua *thokong* mengucapkan kata-kata, "*Ji Thiam Cay, Cu Sun Toa Hoat cay*", maksudnya ialah, "sernoga nak cucu memperoleh kebahagiaan". Pukulan paku yang ketiga *Thokong* mengucapkan kata-kata, "*Si Thiam Kwie, Su Lian Hu Kwie*", maksudnya, "semoga anak cucu yang ditinggal selamat sentosa."<sup>17</sup>

Apabila yang meninggal itu sudah mempunyai cucu dan buyut, dapat ditambah satu paku lagi yang ukurannya lebih pendek, kemudian paku dipukul dan *Thokong* mengucapkan kata-kata, "*Cu Teng Thiam, Cu Su Kwie Song Soan*" yang artinya, "paku cucu telah dipukul dan semoga anak cucu memperoleh rezeki yang berlimpah".

Tapi apabila yang meninggal tersebut belum menikah, maka kata-kata pengiring untuk pemukulan paku yang di belakang tidak diucapkan, karena yang meninggal belum mempunyai keturunan. Tapi pemukulan paku yang pertama hendaklah diucapkan kata-kata "*Cu Hay Cie Lee*" artinya "membuang ari-ari di tengah taut". Setelah pemukulan paku dilakukan, maka *Thokong* segera mengeraskan pemukulan paku tersebut dengan cara sik-sak atau silang, yaitu kiri atas kanan bawah, kanan atas kiri bawah dan seterusnya. Maksudnya supaya tutup peti turun berbarengan dan tidak melintir.<sup>18</sup>

Setelah peti jenazah ditutup dan selesai dipaku, berarti selesailah sudah proses upacara *Jib Bok* (upacara memasukkan mayat ke dalam peti), setelah selesai *jib bok* barulah orang tersebut dianggap mati yang sesungguhnya dan semua keluarga diperbolehkan memakai baju berkabung atau baju duka cita. Baju berkabung ini berwarna putih dan agak kegelap-gelapan, kemudian sembahyang untuk orang tuanya yang meninggal tidak lagi menggunakan hio yang bergagang merah tapi harus menggunakan hio yang bergagang hijau, yang menurut keyakinan orang Cina mengandung arti "duka cita" atau "kesedihan". Kemudian perlengkapan sembahyang yang menyangkut sesajian dilengkapi dengan nasi putih, teh, ikan, ayam, buah-buahan, kue, kembang, hio bergagang hijau, Jilin berwarna putih, bamboo, kayu, kepala, dan lain-lain. Sesajian ini dihidangkan di atas altar atau meja sembahyang. Altar ini terdiri dari dua buah, satu untuk sembahyang keluarga dan yang satu lagi untuk sembahyang para tamu.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> R.I. Wing, *The i Chinf Work Book*. (Wellingborough. Northamptonshire: The Aquarian Press. 1983), him. 13 .. dalam M. Ikhsan Tanggok, *Mengena! Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*. him. 146.

<sup>17</sup> T.M. Suharsja. *Op. Cit.* him. 4.

<sup>18</sup> *Ibid*.

<sup>19</sup> *Ibid.* him. 5.

## Upacara Mai Song

### *Pengertian*

Istilah *Mai Song* diambil dari dialek *Hokkian*, secara etimologi "*Mai*" ialah "pintu" dan "*song*" adalah "duka". Dengan demikian "*Mai Song*" adalah "pintu duka". Di masyarakat keturunan Cina di Jawa Barat dan umumnya dipulau Jawa. *Mai Song* diistilahkan dengan "upacara malam pemberangkatan jenazah". Di luar Jawa tidak kita temukan istilah *Mai-Song* dan istilah upacara malam pemberangkatan jenazah kadangkala disesuaikan dengan bahasa daerah masing-masing,

### *Pelaksanaan*

Secara garis besar pelaksanaan upacara *Mai Song* ini dapat dibagi kedalam tiga bagian, yaitu penaikan dupa (delapan batang), pembacaan surat doa, dan penghormatan bersama terhadap jenazah dengan membungkukkan badan ke arah jenazah tiga kali. Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan ini upacara *Mai Song* akan dibahas menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Situasi ruang upacara, (2) Pandangan umum upacara *Mai Song*, (3) Jalannya upacara *Mai Song*.

### *Situasi ruang upacara*

Tempat upacara *Mai Song* ini umumnya dilaksanakan di rumah bila jenazah tersebut diurus oleh keluarga yang meninggal, tapi kalau pihak keluarga menyerahkan pengurusan jenazah tersebut kepada pihak yayasan kematian, maka upacara *Mai Song* dilaksanakan di Yayasan Kematian tersebut. Apabila upacara *Mai Song* dilakukan di rumah, variasi dan bentuk menjadi wewenang anggota keluarga, sedangkan kalau upacara *Mai Song* dilakukan atau dilaksanakan di Yayasan Kematian variasi dan bentuknya menjadi tanggungjawab pihak Yayasan dan tidak menolak kemungkinan pihak keluarga juga bisa ikut partisipasi di dalamnya.

Bentuk ruangan baik di rumah maupun di Yayasan tidak jauh berbeda, Cuma kalau di rumah peti mati tidak begitu jelas kelihatan dari luar, karena peti mati itu di simpan agak masuk ke dalam rumah dan yang kelihatan hanyalah altar tempat sembahyangan. Sedangkan di Yayasan, peti jenazah jelas kelihatan. Di dalam Yayasan kematian tersebut terdapat (a) jenazah, (b) altar tempat sesajian, (c) lukisan-lukisan yang ditulis dalam bahasa Cina (menyerupai kaligrafi dalam Islam). Tulisan ini berisikan doa untuk yang meninggal dunia maupun keluarga yang ditinggal, (d) tempat pembakaran kertas, dan lain-lain.

Adapun peralatan dalam upacara ini adalah (a) altar (b) satu gelas air putih atau air teh, (c) nasi, (d) sayur, (e) lima macam buah-buahan (*ngo koo*), (f) daging ayam, (g) kue kembang, (h) tebu, (i) kelapa, (k) gula merah, (k) semangka, (l) lilin putih, (m) *hio* dan *hiolo*, (n) Kitab suci, (o) kertas *ginsua*, (p) kertas doa, dan lain-lain. Menurut para informan yang pernah penulis hubungi dalam rangka tulisan ini, bahwa perlengkapan atau peralatan sembahyang jenazah tersebut sebagian besar banyak mengikuti tradisi setempat, sehingga tidak heran kalau suatu daerah dengan daerah lain berbeda dalam segi perlengkapan sembahyangnya.

### *Pandangan umum Upacara Mai Song*

Bagi yang pertama kali menyaksikan upacara kematian orang Cina keturunan, khususnya yang menganut agama Khonghucu, dia akan heran melihat suasana ruangan tempat jenazah yang penuh dengan berbagai macam perlengkapan upacara yang memenuhi ruangan tersebut. Ada peti jenazah yang sudah tertutup rapat, dan di depannya terdapat altar tempat meletakkan sesajian. Di atas altar terdapat lilin putih dan *hio* yang terus menyala. Di samping itu jenazah terdapat beberapa orang anak yang setiap saat melakukan sembahyang kepada orang tuanyayang meninggal. Anak-anak dan keluarga terdekat, semuanya memakai pakaian berkabung yang berwarna putih dan terbuat dari kain klacu. Bagi anak laki-laki, disamping memakai pakaian berkabung yang di pakai terbalik, juga dilengkapi dengan ikat kepala.

Di samping petijenazahjuga terdapattempatpembakaran kertas sepanjang malam anak-anak dari orang yang meninggal dunia tersebut terus berjaga sambil membakar kertas. Salah satu manfaat dari membakar kertas adalah untuk menjaga jenazah orang tuanya, dan ada juga yang mengatakan bahwa api yang terus menyala dari pembakaran kertas tersebut mengandung makna bahwa semangat yang meninggal dunia tetap hidup meskipun ia sudah mati. Satu hal yang patut dipuji ialah ketertiban para peserta upacara dalam berdiri, berlutut, menyanyi, dan mengaminkan doa yang dibacakan oleh pemimpin upacara,

### *Jalannya Upacara Mai Song*

Upacara ini dimulai pada malam pemberangkatan jenazah dan ketika sanak keluargadan para tamu sudah berkumpul. Secara kronologis upacara ini adalah sebagai berikut:

- a. Upacara siap dimulai dan semua peserta upacara berdiri menghadap petijenazah dan altar. Setelah semuanya berdiri dengan baik, baru dilakukan penaikan dupa. Penaikan dupa ini dipimpin oleh seorang imam atau seorang rohaniawan Konfusiani yang didampingi oleh dua orang pembantu.
- b. Pembacaan doa oleh imam disertai nyanyian oleh peserta upacara. Nyanyian ini harus menggunakan vocal yang sedang dan tidak melebihi suara imam yang sedang membaca doa.
- c. Surat doa dibakar setelah dibacakan oleh imam.
- d. Penaikan dupa diiringi lagu *Wi Tik Ting Thian* dan penyempumaan surat doa diiringi lagu: *Thim Pao* atau Tuhan Melindungi.
- e. Terakhir upacara ditutup dengan penghormatan bersama dengan membungkukkan badan tiga kali ke arah altar,"

Adapun doa yang harus dibacakan oleh imam pada saat upacara *Mai Song* adalah sebagai berikut:

"Diperkenankan kiranya upacara mai Song bagi almarhum/almarhumah *toochim...* ini. Dengan ridho Thian untuk menyampaikan hormat kepada *toochim*. Kami laksanakan upacara ini, karena *toochin* telah selesai dengan segala kewajiban hidup di dunia ini sebagai mana Thian Firmankan. Kita renungi pengakuan iman

<sup>20</sup> MATAKIN, *Op. Cit.*, him. 115.

tentang hidup ini. Firman Thian itulah dinamai watak sejati, berbuat dengan mengikuti watak sejati itu dinamakan menempuh jalan suci. Bimbingan untuk menempuh jalan suci itulah dinamai Agama. Dipermuliakanlah bagi *toochim*... yang kembali keharibaan Thian, kami sampaikan hormat dan antarkan dengan sembahyang sebagai yang disabdakan nabi/ bersembahyang kepada leluhur, hormatilah dia seperti hadir di hadapan kita. Dipennuliakanlah. Maha benar dan maha sempurna Thian, Khalik semesta alam; firman-Nyatelah menjadikan manusia mendapatkan watak sejati dengan benih-benih kebajikan yang menuntun dan menjadikan hidup mampu di jalan suci. Kesadaran akan jalan suci ini kiranya boleh ikhlaskan kepergian *toochim*... ini. Di terimalah rohnya di dalam kebajikan Thian kembali. Dipermuliakanlah. Bagi keluarga yang ditinggal, boleh kiranya Thian mengaruniai kekuatan dan kemampuan melangsungkan dan melaksanakan kewajiban hidup di atas dunia ini. Segala perkara yang luhur, yang di dalam firman Thian, yang mengembangkan kebajikan dapat dilakukan sehingga berkah sentosa, Tuhan berkenan atasnya. Dipermuliakanlah.<sup>21</sup>

## Upacara Sang Cong

### Pengertian

Istilah *Sang Cong* berasal dari dialek *Hokkian*, "*sang*" berarti "mengantar" dan "*Cong*" berarti "mengubur". Dengan demikian *Sang Cong* adalah upacara mengantar jenazah ke tempat pemakaman.

Upacara *Sang Cong* ini tidak jauh berbeda dengan upacara *Mai Song*, namun upacara *Sang Cong* dilakukan pada pagi hari ketika jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka, sedangkan *Mai Song* dilakukan pada malam pemberangkatan jenazah. Sama dengan *Mai Song*, upacara *Sang Cong* dimulai apabila keluarga dekat dan jauh sudah berkumpul semua, setelah itu baru upacara dimulai.

Setiap tamu yang datang sebelum dipersilahkan duduk terlebih dahulu dipersilahkan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal dunia dengan menaikkan dupa dan bersembahyang di depan altar yang telah disediakan. Setelah selesai baru dipersilahkan duduk ditempat yang telah disediakan sambil mencicipi hidangan yang telah disediakan untuk tamu.

### Jalannya upacara Sang Cong

Secara kronologis upacara ini dilakukan sebagai berikut:

1. Upacara ini dilakukan pada saat jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka.
2. Semua yang hadir dipersilahkan berdiri menghadap altar tempat persembahyangan, kemudian dilakukan penarikan dupa dipimpin oleh imam.
3. Setelah penarikan dupa, imam membacakan surat doa dan diiringi nyanyian oleh para peserta
4. Setelah surat doa selesai dibacakan oleh imam, surat doa tersebut dibakar. Maksudnya agar doa dari yang dibacakan itu sampai kepada Tuhan melalui asap pembakaran surat doa tersebut.

<sup>21</sup> *Ibid.*, him. 116.



5. **Penaikan dupa** diiringi lagu *Wi Tik Tong Thian* dan penyempurnaan surat doa diiringi dengan lagu *Thin Pao* atau Tuhan melindungi.
6. Terakhir upacara ditutup dengan penghormatan bersama terhadap jenazah dengan membungkukkan badan tiga kali kearah altar dan jenazah.
7. Upacara selesai, peserta upacara bubar sambil mempersiapkan diri untuk menuju ke tempat pemakaman.

### *Perjalanan ke pemakaman*

Yang penulis maksud dengan "perjalanan ke pemakaman" di sini ada!ah proses menuju tempat pemakamanjenazah. Dalam hal ini penulis ingin menjelaskan hal-hal yang dilakukan oleh keluarga yang meninggal dari rumah duka sampai ke tempat pemakaman. Hal-hal yang dilakukan itu adalah sebagai berikut:

### *Mengenakan pakaian berkabung*

Bagi pihak keluarga yang meninggal dunia diwajibkan untuk memakai pakaian berkabung. Pakaian berkabung mulai dipakai setelah selesainya proses upacara jib Bok. Di desa suka maju (Jawa barat dan sekitarnya, serta pulau Jawa pada umumnya, pakaian berkabung bagi keluarga yang meninggal dunia pada umumnya berwarna putih dan agak kegelap-gelapan. Untuk anak perempuan pakaian berkabungnya terdiri dari baju, rok, dan tutup kepala. Untuk anak laki-laki, pakaian berkabungnya terdiri dari celana, baju, dan ditambah dengan ikat kepala yang terbuat dari kain putih. Untuk pakaian berkabung ini biasanya dipilih jenis kain yang agak kasar dan bahannya terdiri dari kain belacu. Sedangkan di daerah Pontianak dan sekitarnya, pakaian berkabungnya agak jauh berbeda dengan daerah Jawa pada umumnya. Anak laki-laki memakai pakaian hitam, anak perempuan memakai pakaian putih, dan cucu memakai pakaian biru. Pakaian tersebut terdiri dari, baju, celana, rok dan tudung (tutup kepala).<sup>22</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap daerah mempunyai perbedaan dalam hal pelaksanaan upacara kematian dan perlengkapan yang digunakannya.

### *Membanting Buah Semangka*

Kebiasaan yang sampai saat ini masih ditemukan pada orang Cina penganut Khonghucu, yaitu membanting buah semangka sampai pecah ketika jenazah mau diberangkatkan dari rumah, entah dengan kendaraan' maupun diusung dengan berjalan kaki. Sampai saat ini penulis belum memperoleh jawaban yang pasti dari umat Khonghucu mengenai kebiasaan ini.

Nio Joe Lan, dalam *bukunya Peradaban Tinghoa Selayangpandang*, menjelaskan bahwa kebiasaan orang Cina keturunan membanting buah semangka ketika jenazah akan diberangkatkan dari rumah adalah berdasarkan kisah "*Kaisar Li Shih Min berjalan-jalan di neraka*". Menurut kisah ini, kaisar *Li Shih Min* pernah mengalami suatu kematian, tapi karena pegawai akhirat merasa simpatik dengannya, maka kaisar diusahakan hidup kembali. Ketika kaisar akan dikembalikan ke dunia lagi, kaisar bertanya pada pengawal raja di akhirat, "Adakah sesuatu yang masih dibutuhkan di

<sup>22</sup> A.B. Tangdililing, *Op. Cit.*, him. 128.

daerah ini?" Pengawal raja menjawab bahwa "yang tidak ada di akhirat ini adalah buah semangka", oleh karena itu kaisar berjanji akan menghadiahkan buah semangka apabila dia kembali ke dunia nanti. Setibanya di dunia kaisar segera mencari orang yang bersedia untuk mati dan sekaligus menitipkan buah semangka tersebut kepadanya.<sup>23</sup> Ternyata ada yang bersedia untuk mati dan buah semangka ditiptkan kepadanya. Menurut orang "*Tionghoa Hwe Kaan*", tradisi membanting buah semangka ketika jenazah akan diberangkatkan ke kuburan tidak perlu dilakukan, karena Khonghucu atau Konfucius tidak bicara apa-apa tentang hal ini. Tradisi ini hanyalah berdasarkan hikayat *Lie Sie Bin* pada zaman dahulu.<sup>24</sup> Pada dasarnya, Konghucu tidak membenarkan tradisi seperti ini, tapi hikayat *Li Shih Min (Lie Sie Bin)* cukup memberikan pengaruh pada alam pikiran orang Cina keturunan di Indonesia, sehingga tradisi membanting buah semangka ini masih sering kita jumpai di dalam upacara-upacara kematian. Sebagian orang berpendapat bahwa membanting buah semangka tersebut memberikan suatu harapan agar perjalanan orang yang meninggal dunia tersebut tidak mengalami kesulitan saat menuju ke tempat pemakaman.

#### *Abu Leluhur*

Ketika jenazah akan dibawa ke tempat pemakaman, anak laki-laki tertua atau anak yang dituakan (bukan anak perempuan) dari keluarga yang meninggal dunia, berjalan di bagian depan peti jenazah orang tuanya dengan membawa "abu leluhur" dan "foto" atau "gambar" dari orang yang meninggal tersebut. Abuleluhur ini disimpan di dalam "*Jiolo*" atau tempat menancapkan "*hio*" dan abu leluhur. Abu leluhur ini bukan berasal dari abu pembakaran jenazah, sebagaimana tradisi upacara kematian dalam tradisi Agama Hindu, akan tetapi abu leluhur ini diambil dari abu dapur yang sengaja dibawa ke tempat pemakaman. Abuleluhur ini dimasukkan ke dalam lubang kubur setelah peti jenazah terlebih dahulu dimasukkan. Bagi keluarga yang tidak mau merawat abu leluhur ini, abu tersebut dimasukkan semuanya ke dalam lubang kubur. Bagi keluarga yang mau merawat abu leluhur itu, abu tersebut sebagian dimasukkan ke dalam kubur dan sebagian lagi dibawa pulang untuk disimpan di atas tempat persembahyangan (altar) keluarga yang seaaktu-waktu akan dihormati oleh pihak keluarga.

"*Hiolo*", disamping digunakan sebagai tempat abu leluhur, juga berfungsi sebagai tempat penancapan *hio*. *Nio Joe Lan* dalam hal ini mengatakan bahwa, "*Hiolo* ini umumnya terbuat dari timah dan mempunyai dua buah kuping, di bagian depan *hiolo* ini terukir sebuah kata "*his*" artinya "bahagia". Supaya *hio* bisa ditancapkan maka *hio* ini di isi dengan abu dapur yang lazim disebut abu leluhur".<sup>25</sup>

#### *Berlutut di Tikungan dan Jembatan*

Menurut *Nio Joe Lan*, setelah berjalan menuju ke tempat pemakaman dan melewati beberapa jarak tertentu, anak dari orang yang meninggal dunia tersebut

<sup>23</sup> Nio Joe Lan, *Op. Cit.*, him. 55.

<sup>24</sup> Nio Joe Lan, *Riwayat 40 Taon dari Tiong Hoa Hwe Kaan-Batavia (1900 - 1939)*, him. 204. Mengenai Cerita Li Shih Min juga dilihat dalam buku yang berjudul Sam Po, karya Kam Seng Kioe, him. 184 - 217.

<sup>25</sup> Nio Joe Lan, *Op. Cit.*, him. 183.

berlutut di tepi jalan raya untuk menghaturkan terima kasih kepada orang-orang yang ikut mengantarkan jenazah orang tuanya dengan melakukan penghormatan terakhir kepada jenazah. Setelah itu, ada yang pulang dan ada pula yang terus mengantarkan sampai ke tempat pemakaman." Sernentara, informasi yang penulis peroleh agak berbeda dengan pendapat Nio Joe Ian. Menurut nara sumber yang berasal dari penganut agama khonghucu, anak-anak berlutut pada saat mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman bukan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang ikut mengantarkan jenazah, tetapi mereka berlutut ketika akan melewati jembatan dan tikungan, yang tujuannya adalah untuk menghormati dewa-dewa bumi yang ada di setiap jembatan dan tikungan. Tradisi seperti ini tidak kitajumpai di kota-kota besar, karena jenazah tidak dibawa dengan berjalan kaki tetapi dengan kendaraan. Di samping itu, posisi menuju ketempat pemakaman juga diatur sebagai berikut:

- a. Pembawa lampu berjalan di bagian depan, fungsinya sebagai alat penerangan. Sekarang ini bukan lagi Jampu yang sebenarnya, tetapi lampu yang terbuat dari kertas. Menurut informasi yang penulis peroleh, umumnya pemakaman jenazah yang dilakukan pada zaman dahulu dilakukan pada malam hari. Karena pada masa itu belum ada alat penerangan, maka lampu memegang peranan yang amat penting. Oleh karena itu, tradisi ini masih dilestarikan oleh umat khonghucu sekarang meskipun hanya simbol.
- b. Menabur uang kertas, ini hanya simbol dan bukan uang sebenarnya. Fungsi menabur uang kertas ini belum jelas, tapi ini dapat dikatakan sebagai pemberi informasi kepada orang Jain bahwa ada upacara penguburan jenazah.
- c. Anak yang tertua atau menantu yang tertua dari yang meninggal membawa gambar orang tuanya dan abu leluhur.
- d. Peti jenazah
- e. Keluarga dari yang meninggal, dan
- f. Orang yang ikut mengantarkan jenazah.

### **UpacaraJib Gong**

Untuk lebih jelasnya pembahasan mengenai upacara ini akan dibagi menjadi 7 bagian, yaitu (a) pengertian, (b) pandangan umum (c) penaikan dupa, (d) peletakan mata uang, (e) *Ngo Kok*, (f) pemotongan kelapa, rotan dan gula merah, dan (g) pembakaran rumah-rumahan dan orang-orangan.

<sup>16</sup> *Ibid.*.. him. 187.

### *Pengertian*

Istilah *Jib Gong* diambil dari dialek *Hokkian*. Secara etimologi kata "*jib*" berarti ..masuk.. dan ..*Gong*" berarti "lubang". Dengan demikian, "*jib Gong*" berarti "masuk lubang". *Jib gong* juga diartikan sebagai "upacara pemakaman".

### *Pandangan Umum*

Dalam upacara kematian yang dilakukan oleh umat khonghucu ini tidak hanya para tamu atau petugas upacara saja yang mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman, tapi anggota keluarga juga ikut serta. Mereka menyaksikan proses penurunan jenazah ke dalam kubur dan juga ikut serta dalam upacara tersebut. Bagi keluarga yang tidak bisa mengendalikan emosinya, ada yang menangis secara berlebihan sehingga sampai hilang kesadaran. Tapi ada suatu hal yang patut dipuji, yaitu kondisi apapun yang terjadi di dalam upacara, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai dari pada upacara. Pemimpin upacara tetap saja membacakan doa dan peserta upacara dengan tekun mendengarkan setiap doa yang telah dibacakan oleh imam. Akan tetapi, ada yang tidak tahan menahantetes air matanya ketika mendengar perkataan-perkataan imam yang menusuk perasaan setiap peserta.

### *Penaikan dupa*

Sebagaimana upacara-upacara yang penulis sebutkan di atas, upacara *Jib Gong* ini juga didahului dengan "penaikan dupa". Yang dimaksud dengan penaikan dupa adalah melakukan sembahyang dengan menggunakan beberapa batang *hio* yang bergagang hijau. Sembahyang ini dipimpin oleh imam dengan menghadap ke altar yang terletak di depan lubang kubur. Sembahyang ini diikuti oleh anggota keluarga dan peserta upacara lainnya yang berbaris di belakang imam. Tujuan penaikan dupa (sembahyang) ini adalah untuk memohon izin pada Thian dan malaikat bumi dalam rangka pemakaman jenazah tersebut.

Setelah selesai penaikan dupa, imam membuka lembaran surat doa yang telah disediakan di atas altar atau meja sembahyangan. Surat doa segera dibacakan dan peserta upacara mengiringi pembacaan doa tersebut dengan menyanyikan lagu *Wi Tek Tong Thian* atau lagu *Thian Po*. Doa ditutup dengan membakar kertas doa. Setelah selesai, pihak keluarga yang meninggal dipersilahkan duduk dengan cara bersimpuh di atas tanah dan setelah itu dilangsungkan dengan upacara *Ngo kok*.

### *Meletakkan mata uang logam*

Sebelum upacara *Ngo Kok* dilaksanakan, terlebih dahulu diletakkan empat keping uang logam di dalam lubang kubur. Empat keping uang logam ini diletakkan sesuai dengan posisi empat sudut peti jenazah." Ada juga yang mengatakan bahwa uang tersebut merupakan proses memperlancar bagi perjalanan arwah orang yang mati di

akhirat nanti. Kemudian dilanjutkan dengan *Ngo kok*.

### *Ngo Kok*

*Ngo Kok* berasal dari dialek *Hokkian*, *Ngo* artinya lima dan *kok* artinya biji-bijian. Biji-bijian ini terdiri dari; Gabah, kedelai kuning, kacang hijau, kacang merah, dan kedele hitam. Apabila kedele hitam tidak ada bisa diganti dengan jagung. Bila dalam keadaan terpaksa biji-bijian tidak cukup lima macam, meskipun terdiri dari tiga macam saja, ini tetap disebut *Ngo Kok*. Dengan demikian *Ngo Kok* adalah lima macam biji-bijian atau menabur lima macam biji-bijian. Menaburkan lima macam biji-bijian ini dilakukan sesudah sembahyangjib *gong P*.

Setelah selesai surat doa dibacakan, pemimpin upacara menaburkan lima macam biji-bijian palawija di sekeliling lubang kubur. Anak-anak atau keluarga dari yang meninggal dunia berlutut di muka lubang kubur. Lima macam biji-bijian palawija tersebut ditabur oleh pemimpin upacara dan diterima oleh anak cucu dengan menadahkan bagian ujung pakaian berkebungunya. Sedangkan untuk perempuan, biasanya menggunakan kait tutup kepalanya. Biji-bijian yang dapat diterima oleh anak cucu itu ditanam di samping kuburan. Apabila biji palawija yang ditanam ini tumbuh dengan baik, berarti penanaman tersebut disayangi oleh yang meninggal. Tradisi seperti ini masih kita jumpai di kalangan orang Cina keturunan di desa Sukamaju, Jawa Barat.

Menurut seorang sumber dari agama Khonghucu, tujuan penanaman biji-bijian ini adalah agar keluarga yang ditinggal memperoleh ketenangan dan kedamaian dalam hidup ini, serta memperoleh rezeki yang banyak bagaikan tumbuh suburnya biji-bijian palawija tersebut diatas. Dengan demikian simbol-simbol yang terdapat di dalam upacara *Ngo Kok* ini penafsirannya selalu berorientasi pada makna kehidupan keluarga yang ditinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM, Prof., M.Pd., *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, penerbit Golden Terayan Press, Jakarta, cet. I, tahun 1986.
- Clifford Geertz, *Religion As Cultural System, dalam The Interpretation of Cultures*, New York, tahun 1973
- Elisabeth K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat*, terjemahan Abdul Haris Naharang, penerbit Rajawali, Jakarta, tahun 1994

*Damo*

- George R. Terry, *The Principles of Management*, saduran oleh T. Sudjai, Gelora Masa, Bandung, tahun 1987
- Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, disunting oleh Y. Katigawa, terjemah : Djamanhuri, penerbit Rajawali, Jakarta, tahun 1985
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, penerbit Gramedia, Jakarta, tahun 1987
- Kong Yuanzhi, Prof., *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*, Gramedia, Jakarta, tahun 1999
- M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, penerbit Pelita Kebajikan, Jakarta, tahun 2005
- Moertiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadah Tridarma Sejava*, penerbit Sekretariat Empeh Wong Kam Fu, Semarang, tahun 1980
- Muh Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, penerbit Gramedia, Jakarta, tahun 2003
- Seri Genta Suci Konfusian, *Tata Agama dan Tata Laksana Agama Khonghucu*, penerbit MATAKIN, Jakarta, tahun 1984
- Oesman Arif, Drs.,M.Pd., *Makna Sembahyang King Hoo Ping, dalam Buku Panduan Makna King Hoo Ping!Botho*, Solo, tahun 2002
- Suryadinata, Leo, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, tahun 1988
- \_\_\_\_\_, *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus di Indonesia*, penerbit LP3ES, Jakarta, tahun 2002
- Suryanto, Bsc.,S.H., *Silsilah Riwayat Hidup Nabi Kho"ng Zi*, penerbit Samudra Mas, Kai-Bar, tahun 2006
- Susi (Kitab Non Empat), Matakin, Solo, tahun 1985
- Tjay Ing, T, Hie, Hs, *Pokok Keimanan Konfusianisme*, Matakin, Solo, tt